

Kekerasan dan Pelecehan Seksual Dalam 3 Puisi: Sebuah Analisis Gender Dan Multikulturalisme

Deny Gunawan Susandi
denygunawans@jagakarsa.ac.id

Abstrak

Paper ini berfokus pada kekerasan yang dialami perempuan dalam tiga puisi dari tiga penulis berbeda. Kekerasan yang menjadi fokus di sini memiliki beberapa faktor di belakangnya seperti perbedaan budaya, ras, tingkatan sosial, dan juga perekonomian. Pada paper ini, digunakan dua puisi dan satu kutipan prosa lirik. Penelitian kualitatif dan pendekatan kritik sastra feminis yang berfokus pada subordinasi dan kekerasan perempuan dalam karya sastra digunakan pada paper ini. Di akhir, penelitian ini menyimpulkan bahwa kekerasan seksual yang dialami perempuan memiliki beberapa alasan di antaranya adalah karena faktor etnis, ras, sosial, dan juga ekonomi.

Kata kunci: *Kekerasan; Gender; Perempuan; Lintas Budaya;*

PENDAHULUAN

Sejak awal kemunculannya, karya sastra selalu dikaitkan dengan tiga hal yang tidak terlepas dan saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Hubungan tersebut terkait karya sastra itu sendiri, penulis, dan masyarakat di mana karya sastra tersebut dibuat atau diterbitkan (Wellek dan Warren, 2014, 34-43). Hubungan tersebut yang pada akhirnya menempatkan karya sastra sebagai satu dari sekian banyak cara untuk melihat kondisi masyarakat pada satu waktu tertentu.

Untuk di Indonesia sendiri, kapan karya-karya sastra Indonesia lahir belum mendapatkan titik terang dan kata sepakat dari para ahli. Guru besar Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Sapardi Djoko Damono, dalam bukunya yang berjudul *Puisi Indonesia Sebelum Kemerdekaan*, menerangkan bahwa perkembangan puisi Indonesia dimulai sekitar pertengahan abad ke-19 dengan ditandai perkembangannya media massa cetak yang menggunakan aksara Latin (2015: 2). Selanjutnya, Damono juga menjelaskan bila karya sastra, khususnya puisi, mengalami perkembangan-perkembangan yang salah satunya adalah bagaimana puisi begitu berhubungan dengan latar

belakang penyair yang menciptakannya.

Puisi adalah salah satu karya sastra yang menggunakan bahasa khusus, tidak memiliki fungsi pragmatis, dan juga ambigu (Lethbridge dan Mildorf, 2004: 142). Kendati dikatakan sebagai sesuatu yang ambigu, dan juga dikatakan oleh beberapa kalangan bahwa fungsi puisi merupakan sebagai sarana menghibur (seperti jenis hiburan yang lain), puisi juga ditempatkan sejajar dengan buku teks—memiliki fungsi mengajarkan sesuatu (Wellek dan Warren, 2014: 23). Fungsi tersebut juga dapat diartikan sastra sebagai sesuatu yang merekam kejadian-kejadian di masa lampau yang dituangkan ke dalam karya fiksi oleh seorang pengarang.

Sastra dan Masyarakat Lintas Budaya

Pembahasan mengenai hubungan antara sastra dan masyarakat tidak hanya terbatas dari bagaimana seorang penulis menjadi bagian dari sebuah masyarakat seperti yang sudah dibahas sebelumnya. Sastra dan masyarakat juga menjadi pembahasan menarik dalam setiap penelitian sastra. Penelitian sastra dan masyarakat biasanya berfokus pada

permasalahan yang ada di luar teks tersebut (Wellek dan Warren, 2014: 98).

Sastra pula, menurut De Bonald, dalam *Teori Kesusastraan*, merupakan ungkapan perasaan masyarakat (*literature is an expression of society*). Pengarang, yang sejak bagian awal tulisan ini disebutkan sebagai bagian dari masyarakat, tidak bisa untuk tidak mengekspresikan pengalaman dan pandangannya tentang hidup (Wellek dan Warren, 2014: 99). Apa yang pernah seorang penulis rasakan dalam hidupnya pasti sedikit banyak akan berpengaruh terhadap karya-karya yang ia produksi. Bahkan beberapa penulis sengaja menciptakan sebuah karya sastra untuk mengenang sebuah kondisi masyarakat, peristiwa nasional, bencana alam, kejahatan, dan lain sebagainya.

Untuk melihat bagaimana sastra menjadi gambaran dari kehidupan masyarakat, seorang peneliti dapat menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang menelaah hubungan antara realitas sosial yang ada dalam masyarakat dengan realitas literer yang ada dalam teks sastra (Akbar et al, 2013: 54). Dalam tulisan ini, realitas sosial yang akan diperhatikan adalah bagaimana penyair-penyair laki-laki Indonesia menggambarkan pemerkosaan terhadap perempuan dalam karyanya.

Pada Makalahnya yang berjudul Sastra dan Interaksi Lintas Budaya, Melani Budianta menjelaskan bahwa di abad ke 21 ini Indonesia proses interaksi lintas budaya beriringan dengan suatu krisis dalam tubuh negara, salah satunya dari segi keutuhan negara-bangsa. Ia melanjutkan bahwa proses pembentukan *nation* itu sendiri terganggu oleh konflik antar kelompok. Kita ingat bahwa kejadian tahun 1998, seperti yang dikutip dalam *Time to Settle the Sense of Security* konflik antar ras begitu terasa. Saat itu, banyak etnis Tionghoa yang diperkosa dan dibunuh oleh mereka yang mengaku pribumi.

Selain itu, persoalan ekonomi dan sosial juga masuk dalam pembahasan persoalan lintas budaya (Budianta, 2008). Indonesia tidak hanya memiliki keberagaman suku, ras, dan agama di dalamnya, namun juga kehidupan bermasyarakat yang saling berhubungan mempertemukan mereka yang memiliki tingkat perekonomian yang berbeda. Hal ini juga yang pada akhirnya menjadi potensi lahirnya subordinasi atau penindasan antar golongan atau bahkan gender.

Persoalan tersebut banyak dituangkan kembali dalam berbagai karya sastra—salah satunya adalah puisi. Untuk itu, pada paper ini, saya akan menganalisis dan menjelaskan mengenai kekerasan yang dialami oleh wanita dalam kaitannya dengan persoalan lintas budaya di tiga puisi (satu di antaranya berupa bagian dari prosa lirik) dari tiga penyair berbeda. Kekerasan dan pelecehan seksual yang dialami oleh perempuan di sini tidak hanya berkaitan dengan pertemuan dua etnis yang berbeda, namun juga perbedaan tingkatan ekonomi dari subjek dan objeknya.

Persoalan Gender: Kekerasan dan Pelecehan Seksual

Pemukosaan merupakan satu dari berbagai bentuk kekerasan dan pelecehan seksual. Mukosaan selalu terjadi dengan tersubordinasinya satu gender terhadap gender yang lain. Mayoritas kasus mukosaan menempatkan perempuan sebagai korban dan laki-laki sebagai pelaku. Hal ini tidak menutup mata kita semua bila mukosaan terhadap laki-laki juga bisa terjadi walaupun jumlahnya tidak sebesar kasus mukosaan terhadap perempuan. Sebelum masuk ke dalam pembahasan, penting dalam penelitian ini untuk benar-benar memahami apa itu kekerasan dan pelecehan seksual terhadap perempuan di mana mukosaan merupakan salah satu dari

kasus yang akan di bahas penggambarannya.

Dewasa ini, disadari atau tidak, kekerasan merupakan hal yang sering terjadi di sekitar kita. Kekerasan tersebut biasanya dilakukan oleh pihak yang merasa dirinya superior kepada pihak atau individu yang di-inferiorkan. Dalam kaitannya dengan permasalahan gender, kekerasan sering kali dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan. Kejadiannya bisa di mana saja; mulai dari di ruang pribadi seperti rumah, kamar, atau di dalam kendaraan pribadi; hingga di publik seperti jalan raya, sekolah, kampus, perkantoran, dan lain sebagainya.

Posisi perempuan selalu dianggap berada di bawah laki-laki. Perempuan sejauh ini ditempatkan dalam posisi yang berbeda dan dianggap berbeda kelas dengan laki-laki (Mill, 2009: 2). Di dalam keluarga, persoalan perempuan terbatas hanya pada urusan domestik saja. Sedangkan laki-laki memiliki kebebasan untuk beraktifitas di luar rumah; mulai dari bekerja, berkumpul dengan teman hingga larut malam, dan lain sebagainya. Hal seperti ini dikenal juga sebagai *sex discrimination* (2002: 4).

Menurut, Faqih (2013: 17) kekerasan (*violence*) bukan hanya yang terjadi secara fisik, tetapi juga yang merupakan “serangan” terhadap integritas mental psikologi seseorang. Sehingga muncul istilah-istilah seperti kekerasan verbal yang menyerang seseorang melalui ujaran-ujaran yang dapat menyakitkan hati dan mengganggu kenyamanan. Ujaran-ujaran yang berisi kekerasan ini bahkan sering kali dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan dianggap lucu oleh sebagian orang.

Sedangkan pelecehan seksual, dikutip dari *What is Sexual Harassment* yang diterbitkan oleh United Nation (2002: 1), merupakan segala hal yang berkaitan dengan perbuatan seksual

yang tidak menyenangkan, mulai dari ajakan, hingga perilaku-perilaku yang bersifat seksual secara verbal atau fisik. Pelecehan seksual, yang berujung pada kekerasan terhadap wanita, sering kali terjadi karena adanya perasaan “wajar” dan “biasa” di kehidupan bermasyarakat. Bahkan penganggapan wajar atau biasa tersebut juga hadir dalam pemikiran korbannya—dalam hal ini perempuan itu sendiri.

Hal ini, bila dikaitkan dalam ilmu sosiologi Pierre Bourdieu, dikatakan sebagai sebuah kekerasan simbolis. Kekerasan simbolis merupakan kekerasan yang tidak dirasakan sebagai kekerasan dan dianggap sebagai sesuatu yang alamiah dan wajar, bisa ditolerir, dan tampak wajar. (Haryatmoko, 2016: 56-59). Hal ini sering kali dikarenakan konsepsi antropologis, sosiologis, dan teologis tentang hubungan laki-laki dan perempuan yang tidak menguntungkan perempuan.

Gambaran Pemerksaan dalam Puisi-Puisi Indonesia

Pada paper ini, terdapat tiga puisi yang digunakan untuk melihat bagaimana pemerksaan digambarkan oleh para penyair laki-laki. Saya secara khusus memilih puisi-puisi yang memiliki penggambaran pemerksaan, pelecehan seksual, dan kekerasan terhadap perempuan di dalamnya. Masing-masing puisi tersebut berjudul *Mei*, yang ditulis oleh Joko Pinurbo; *Gadis dan Majikan* karya W.S Rendra; dan kutipan sajak dari prosa lirik *Pengakuan Pariyem* yang ditulis oleh Linur Suryadi AG.

Bila melihat tahun penciptaan setiap karya yang dipilih untuk penelitian ini, ketiga karya tersebut masuk dalam satu periode yang sama dalam pembabakan sastra Indonesia. Puisi *Mei* ditulis pada tahun 2000, *Gadis dan Majikan* ditulis pada tahun 1975, sedangkan prosa lirik *Pengakuan Pariyem*, yang akan diambil satu

bagiannya, terbit pertama kali pada tahun 1981. Ketiganya masuk ke dalam angkatan 66 bila mengacu pada H.B Jassin; dan masuk ke dalam Sastra Indonesia Modern masa perkembangan bila mengacu pada periodisasi yang dibuat oleh Nugroho Notosusanto (Sunendar, 2016).

Puisi *Mei* yang ditulis oleh Joko Pinurbo menggambarkan kekerasan yang dialami oleh seorang perempuan bernama Mei. Puisi yang terdiri dari empat bait tersebut ditulis dengan gaya mengingat dan menceritakan kembali tentang apa yang telah terjadi—sudah lampau. Beberapa bagian dari puisi tersebut menggambarkan kekerasan terhadap perempuan. Berikut beberapa kutipan dari puisi berjudul *Mei* karya Joko Pinurbo:

*Tubuhmu yang cantik, Mei
telah kau persembahkan kepada
api.*

*Kau pamit mandi sore itu.
Kau mandi api.
(Pinurbo, 2000)*

Bait yang menjadi pembuka tersebut menunjukkan penulis yang begitu mengagungkan sosok Mei dengan memuji parasnya yang cantik. Pujian tersebut juga tampak pada bait-bait yang lain seperti: “*tubuhmu yang cantik, Mei*” yang terdapat dalam bait ke tiga. Dalam pembukaan tersebut juga terdapat informasi bahwa Mei telah mati dibakar.

*Api sangat mencintaimu, Mei.
Api mengecup tubuhmu
sampai lekuk-lekuk tersembunyi.
Api sangat mencintai tubuhmu
sampai dilumatnya yang cuma
warna,
yang cuma kulit, yang cuma ilusi.
[...]
dengan membakar habis
tubuhmu yang cantik, Mei
[...]
Tubuh yang meronta dan meleleh*

[...]
*Kau sudah mandi api
[...]
ketika tubuhmu hancur dan lebur*
(Pinurbo, 2000)

Dari kutipan-kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa kekerasan yang dialami oleh perempuan yang bernama Mei cukup fatal. Kita mengetahui bahwa Mei telah mati dengan disebutkan dalam puisi tersebut: “*tubuhmu hancur dan lebur*”. Mei mengalami kekerasan hingga merenggut jiwanya melalui pembunuhan dengan cara dibakar—entah itu dibakar hidup-hidup atau saat ia telah tewas.

Bila diinterpretasi dengan mengaitkan teks dan apa yang terjadi di luar teks, dapat di dapatkan sebuah informasi yang lebih luas. Puisi Joko Pinurbo yang berjudul *Mei* tersebut menggambarkan bagaimana kekerasan terjadi dan dialami oleh seorang wanita yang bernama Mei. Mei sendiri dapat diketahui merupakan perempuan berdarah Tionghoa bila kita melihat dari namanya, Mei, yang dapat berarti “indah”, “keindahan” atau “cantik”. Waktu yang ditunjukkan oleh penulis di awal puisi, yakni Jakarta pada tahun 1998, membawa ingatan kita pada peristiwa kelam pada tahun 1998 di Jakarta.

Dalam *Time to Settle the Sense of Security* yang diterbitkan oleh Komnas Perempuan (2008: v), pada tahun 1998, kerusuhan di Jakarta dan beberapa kota besar lainnya di Indonesia telah memakan korban wanita dalam jumlah yang masif. Jumlah tersebut mayoritas adalah etnis Tionghoa Indonesia yang berusia 5 sampai 50 tahun. Dilakukan berkelompok dan individu, termasuk pemerkosaan dan pembakaran gedung dan rumah.

Puisi selanjutnya adalah puisi *Gadis dan Majikan* karya W. S. Rendra. Puisi ini menggambarkan situasi pelecehan seksual dan pemerkosaan

yang dilakukan seorang majikan kepada perempuan yang bekerja kepadanya. Berikut adalah beberapa kutipan yang mengindikasikan penggambaran pelecehan seksual dan pemerkosaan dalam puisi tersebut:

Janganlah tuan seenaknya memelukku.

Ke mana arahnya, sudah cukup aku tahu.

Aku bukan ahli ilmu menduga, tetapi jelas sudah kutahu pelukan ini apa artinya...

(Rendra, 1979)

Kutipan di atas menggambarkan seorang tuan yang hendak memeluk seorang pekerja perempuan dengan paksaan dan tiba-tiba. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan kata "Jangan" yang berada pada baris pertama di bait tersebut. Relasi yang dapat dipahami dari bait tersebut adalah relasi antara tuan dan pekerja wanitanya.

Janganlah tuan seenaknya memelukku

[...]

Ketika tuan siku tetekku, sudah kutahu apa artinya...

[...]

Janganlah tuan seenaknya memelukku.

[...]

Jangan tuan, jangan !

Jangan seenaknya memelukku.

[...]

Seluruh anggota masyarakat membantu tuan.

Mereka pegang kedua kakiku.

Mereka tarik pahaku

mengangkang.

Sementara tuan naik ke atas tubuhku.

[...]

Sebagai suatu kewajaran semuanya tuan lakukan.

[...]

Mulut tuan yang buruk mencium mulutku.

(Rendra, 1979)

Bila dicermati, wanita dalam kutipan tersebut tidak ingin diperlakukan seperti itu. secara eksplisit, Rendra menggunakan kata "jangan" sebagai bentuk penolakan dari si korban. Juga tertulis dalam kutipan puisi tersebut hal apa saja yang dilakukan oleh tuannya kepada wanita tersebut, mulai dari pelukan, menyiku payudara (*tetek*), menaiki badan si wanita, hingga mencium mulut wanita itu. Pelecehan yang diwarnai dengan penolakan dan pemaksaan yang tergambar dalam puisi tersebut mengindikasikan bahwa apa yang dilakukan oleh tuan terhadap pekerja wanitanya adalah tindakan pemerkosaan.

Bila diperhatikan, apa yang terjadi, antara tuan dan pekerja wanitanya tersebut, merupakan dampak dari relasi kuasa. Michel Foucault menganggap kekuasaan, yang dimiliki dan digunakan secara opresif terhadap individu dan kelompok, dapat mengakibatkan sebuah penindasan dan ketidak berdayaan yang akhirnya berdampak pada interaksi sehari-hari antara orang atau institusi (Bălan, 2012: 38). Kutipan-kutipan di bawah ini merupakan bukti bahwa kuasa dimiliki oleh tuan dan si pekerja wanita tidak bisa melakukan apa-apa karena kuasa tersebut:

"bila dipeluk majikan dari belakang,

lalu sikapku bagaimana!";

[...]

"Diajarkan aku membutuhkan peralatan yang dihasilkan majikan";

[...]

"Pendidikan membuatku terikat";

[...]

"Kemana lagi aku 'kan lari,

*bila tidak ke dunia majikan ?";
[...]
"Uang yang tuan selipkan ke
behaku
adalah ijazah pendidikanku".
(Rendra, 1979)*

Pada karya sastra ketiga, yakni *Pengakuan Pariyem* yang ditulis oleh Linus Suryadi AG, terdapat gambaran yang hampir sama dengan apa yang terjadi dalam puisi Rendra di atas. Namun, yang membedakan adalah relasi dan bagaimana perempuan di dua karya tersebut memberikan respon atas apa yang mereka alami. Dalam *Pengakuan Pariyem*, saya mengambil bagian di mana Pariyem pertama kali disetubuhi oleh Den Bagus.

Den Bagus merupakan anak pertama dari Kanjeng Cokro Sentono, seorang terkemuka di Yogyakarta (Suryadi AG, 2015: 36). Bila mengambil istilah dari Pierre Bordieu (Haryatmoko, 2016: 45-47), mengenai arena, Den Bagus dan keluarganya memiliki kapital yang tinggi di berbagai aspek. Mereka adalah orang yang kemampuan finansialnya baik (ekonomi), terpendang dari silsilah keluarga dan berpendidikan yang bagus (sosial dan budaya). Hal ini berbanding terbalik dengan Pariyem yang hanya seorang pembantu rumah tangga yang lahir dari keluarga yang biasa-biasa saja (Suryadi AG, 2015: 29-31). secara otomatis, dalam arena Den Bagus, Pariyem berada jauh di bawah Den Bagus dan keluarganya.

*Selagi saya membersihkan
kamarnya
tiba-tiba saya direnggut dari
belakang
O, Allah, saya kaget setengah
mati, mas.
Sekujur tubuh saya
digerayangnya
(Suryadi AG, 2015)*

Dalam kutipan bait tersebut, digambarkan awal mula Den Bagus melakukan perbuatan yang menjurus ke pelecehan seksual dan pemerkosaan. Namun, perbuatan Den Bagus tersebut tidak mendapatkan perlawanan berarti dari Pariyem. Pariyem hanya bisa pasrah saja karena posisinya di rumah tersebut adalah babu yang harus melayani majikannya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan bait berikut:

*Alangkah bergidik bulu kuduk
saya
alangkah minding urat saraf
saya
Tapi saya pasrah saja,
kok saya lega lila—
(Suryadi AG, 2015)*

Dua kutipan di atas adalah dua bagian yang diambil dari *Pengakuan Pariyem* di mana menjadi awal mula hubungan intim antara Den Bagus dan Pariyem. Kendati kedepannya mereka saling mencintai, namun hubungan mereka dimulai oleh tindakan, yang dapat dikatakan, pemerkosaan karena hubungan intim tersebut dilakukan bukan berlandaskan suka sama suka, terdapat perasaan tidak mau oleh pariyeem namun ia tidak bisa melawan karena status dan kelas sosial yang Pariyem miliki jauh di bawah Den Bagus yang memiliki kapital tinggi.

Kesimpulan

Dalam karya sastra, penulis tidak bisa terlepas dari segala hal yang terjadi di luar dirinya. Sehingga apa yang ditangkap, dilihat, dirasakan, diamati, dan juga ideologinya mempengaruhi proses kreatif penulisan karya sastra itu sendiri. Begitu juga dengan puisi yang sering kali dianggap sebagai karya sastra yang tidak pragmatis dan terkesan ambigu.

Kendati demikian, puisi-puisi yang ditulis oleh penyair laki-laki Indonesia dapat dengan jelas

menggambarkan bagaimana kekerasan, pelecehan seksual, dan pemerkosaan terjadi dan kaitannya dengan perbedaan latar sosial, ekonomi, dan ras. Demikian yang tertulis dalam bait-bait puisi karya Joko Pinurbo, W.S Rendra, dan Linus Suryadi AG. Kekerasan yang dialami perempuan terjadi karena pergolakan antar etnis, perbedaan tingkatan sosial ekonomi, dan juga relasi kuasa antara majikan (laki-laki) dan pembantu (perempuan). Mereka, para penyair, dapat menunjukkan bagaimana puisi tetap mampu menggambarkan kekerasan tersebut tanpa mengurangi nilai keindahan dari sebuah karya sastra.

Daftar Pustaka

- Akbar, S., Winarni, R., Andayani. 2013. Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel "Tuan Guru" Karya Salman Faris. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1), hal. 54-68.
- Bălan, Sergiu. 2012. *M. Foucault's View On Power Relations*. Bukares: Cogito. Pp. 38-42. (Retrieved from http://cogito.ucdc.ro/nr_2v2/M.%20FOUCAULT'S%20VIEW%20ON%20POWER%20RELATIONS.pdf)
- Budianta, Melani. 2008. "Sastra dan Interaksi Lintas Budaya". Retrieved from <http://www.pusatbahasa.depdi.knas.go.id>.
- Damono, Sapardi Djoko. 2015. *Puisi Indonesia Sebelum Kemerdekaan*. Indonesia: Penerbit Editum.
- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haryatmoko. 2016. *Membongkar Rezim Kepastian*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Indonesian National Commission on Violence against Women. 2008. *Time to Settle the Sense of Security*. Jakarta: National Commission on Violence against Women.
- Pinurbo, Joko. 2016. *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi: Sehimpun Puisi Pilihan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Rendra, W.S. 1979. *Potret Pembangunan dalam Puisi*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Sunendar, Dadang. 2016. *Ensiklopedia Sastra Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Retrieved from ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/tentang
- Suryadi AG, Linus. 2015. *Pengakuan Pariyem*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- United Nations. 2002. *What is Sexual Harassment*. New York: United Nation (Women Watch). (Retrieved from <http://www.un.org/womenwatch/osagi/pdf/whatissh.pdf>)
- Lethbridge, Stefanie dan Jarmila Mildorf. 2004. *Basic of English Studies*. Stuttgart and Freiburg: Universities of Tübingen.
- Mill, John Stuart. 2009. *The Subjection of Women*. Kanada: Early Modern Text. (Retrieved from: <http://www.earlymoderntexts.com/assets/pdfs/mill1869.pdf>)
- Wellek, René dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Susandi, *“Kekerasan dan Pelecehan Seksual Dalam 3 Puisi: Sebuah Analisis Gender Dan Multikulturalisme”*